

CHILD GROOMING DALAM NOVEL BROKEN STRINGS KARYA AURELIE MOEREMANS (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA: ABRAHAM MASLOW)

Indah Fujiama

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Email: fujiamaindah80@gmail.com

Elsa Mulya Karlina

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Email: elsamulya2015@gmail.com

Abstract

This research is entitled "Child Grooming in the Novel Broken Strings by Aurelie Moeremans (A Literary Psychology Study: Abraham Maslow)". The study aims to describe the forms of child grooming and the forms of resistance carried out by the main character against child grooming in the novel Broken Strings by Aurelie Moeremans. This research employs a literary psychology approach using Abraham Maslow's hierarchy of needs theory. The forms of child grooming found in the novel include excessive attention, emotional dependency building, manipulation of feelings and guilt, control over the victim's life, and creating fear of loss. Meanwhile, the forms of resistance demonstrated by the main character include realizing that the relationship is unhealthy, attempting to overcome emotional dependency, revealing wounds and trauma, leaving the destructive relationship, and recovering from trauma. The method used in this study is a qualitative method with a library research design. This approach produces descriptive data in the form of quotations, dialogues, narratives, and monologues found in the novel. Data were collected through documentation techniques by reading, recording, and classifying the data according to the research focus. The findings reveal that Broken Strings represents child grooming as a form of psychological abuse carried out gradually through emotional manipulation and the exploitation of the victim's psychological needs. Furthermore, the study indicates that victims possess the ability to resist and recover from traumatic experiences through self-awareness, social support, and psychological healing processes.

Keywords: *child grooming, literary psychology, resistance, the Story of Broken Strings.*

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Child Grooming dalam Novel Broken Strings Karya Aurelie Moeremans (Kajian Psikologi Sastra: Abraham Maslow)" yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk *child grooming* serta bentuk perlawanan tokoh utama terhadap tindakan *child grooming* dalam novel *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Bentuk-bentuk *child grooming* yang ditemukan dalam novel meliputi pemberian perhatian berlebihan, pembangunan ketergantungan emosional, manipulasi perasaan dan rasa bersalah, pengontrolan kehidupan korban, serta penciptaan rasa takut kehilangan. Sementara itu, bentuk perlawanan yang dilakukan tokoh utama meliputi kesadaran bahwa hubungan yang dijalani tidak sehat, upaya melawan ketergantungan emosional, keberanian mengungkapkan luka dan trauma, keputusan untuk keluar dari hubungan yang merusak, serta proses pemulihan diri dan bangkit dari trauma. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini menghasilkan data deskriptif berupa kutipan, dialog, narasi, dan monolog yang terdapat dalam novel. Teknik pengumpulan

data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data sesuai fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Broken Strings* merepresentasikan *child grooming* sebagai bentuk kekerasan psikologis yang dilakukan secara bertahap melalui manipulasi emosional dan pemenuhan kebutuhan psikologis korban. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa korban memiliki kemampuan untuk melakukan perlawanan dan bangkit dari pengalaman traumatis melalui kesadaran diri, dukungan sosial, dan proses pemulihan psikologis.

Kata Kunci: *child grooming, psikologi sastra, perlawanan, Novel Broken Strings.*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan bentuk ekspresi kreatif manusia yang diwujudkan melalui bahasa untuk menyampaikan gagasan, perasaan, pengalaman, dan pandangan hidup pengarang. Menurut (Wellek dan Warren, 2016: 3) sastra merupakan kegiatan kreatif yang menghasilkan karya seni yang memiliki nilai estetis dan makna bagi kehidupan manusia. Selain bersifat imajinatif, karya sastra juga merefleksikan realitas sosial, budaya, dan psikologis. Sejalan dengan itu, A. Teeuw menyatakan bahwa sastra menggambarkan kenyataan sosial masyarakat dan mengandung nilai estetis (Kaswadi 2015). Karena lahir dari interaksi pengarang dengan lingkungan sosialnya, karya sastra terus berkembang mengikuti perubahan masyarakat dan zaman. Menurut Wiyatmi, karya sastra sebagai hasil budaya senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakat (Sembiring dkk. 2024: 16-21).

Sejalan dengan fungsi sastra sebagai cerminan realitas kehidupan, berbagai persoalan sosial kerap diangkat dalam karya sastra, salah satunya kekerasan seksual terhadap anak. Salah satu bentuk kekerasan tersebut adalah *child grooming*, yaitu proses manipulasi psikologis yang dilakukan pelaku dengan membangun kedekatan emosional dan kepercayaan anak sebelum melakukan eksploitasi seksual. Tindakan ini berlangsung secara bertahap dan sistematis sehingga sering kali sulit dikenali oleh korban maupun lingkungan sekitarnya (Nadya Ramadinah dkk. 2026: 161).

Dalam Al-Qur'an, larangan terhadap perbuatan zina dijelaskan dalam Surah Al-Isra' ayat 32:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوَاجَ إِنَّمَا كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: "Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk. (QS. Al-Isra': 32)

Ayat ini memerintahkan umat beriman untuk jangan mendekati atau berbuat zina. Menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim, larangan untuk tidak mendekati zina tidak hanya mencakup perbuatan zina itu sendiri, tetapi juga segala tindakan yang dapat mengarah kepadanya. Larangan tersebut menekankan pentingnya pencegahan dengan menjauhi perilaku dan situasi yang berpotensi menimbulkan perbuatan keji. Dalam konteks ini, pelecehan seksual terhadap anak termasuk *child grooming* dapat dikategorikan sebagai fahisyah karena merusak kehormatan dan melanggar norma moral. Oleh karena itu, Islam melarang segala bentuk tindakan yang mengarah pada pelecehan seksual, baik yang dilakukan secara langsung maupun bertahap.

Novel sebagai penggambaran nyata sosial memiliki peran penting dalam menggambarkan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat, termasuk *child grooming*. Novel *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans merepresentasikan dinamika hubungan interpersonal,

konflik batin, dan manipulasi emosional yang dialami tokoh. Melalui pendekatan psikologi sastra, penelitian ini mengkaji kondisi kejiwaan tokoh, pola perilaku pelaku, serta dampak psikologis yang dialami korban. Penelitian ini juga menggunakan teori hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow yang menjelaskan bahwa kebutuhan akan kasih sayang dan rasa memiliki dapat dimanfaatkan pelaku untuk membangun ketergantungan emosional pada anak (Bari dan Hidayat, 2022: 8). Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi secara optimal, anak menjadi lebih rentan terhadap manipulasi dalam proses *grooming*.

Hal yang digambarkan dalam novel tersebut jelas merupakan bentuk pelecehan terhadap anak-anak. Perlindungan terhadap anak dari pelecehan seksual telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. Undang-undang ini mengatur berbagai bentuk kekerasan seksual, baik fisik maupun nonfisik. Dalam Pasal 4 ditegaskan bahwa tindak pidana kekerasan seksual mencakup pelecehan seksual fisik dan nonfisik, eksploitasi seksual, kekerasan seksual berbasis elektronik, serta berbagai tindak kekerasan seksual terhadap anak, seperti perbuatan cabul, persetubuhan, dan eksploitasi seksual terhadap anak (Hamdan, 2025)

Novel *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans merupakan salah satu karya sastra yang menarik dikaji melalui pendekatan psikologi sastra. Novel ini mengisahkan perjalanan seorang remaja yang mengalami tekanan psikologis akibat hubungan romansa yang tidak sehat dengan pria yang lebih dewasa. Hubungan tersebut memunculkan berbagai konflik batin, seperti ketakutan, kebingungan, ketergantungan emosional, dan trauma psikologis. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pergulatan psikologis yang mendalam dan dapat dipahami sebagai bagian dari fenomena *child grooming* dalam hubungan yang tidak sehat.

Secara psikologis, kondisi tersebut berkaitan dengan karakteristik perkembangan remaja yang berada pada masa transisi dari anak menuju dewasa. (Harahap, 2023: 192). Menurut teori perkembangan Erik erikson dan Abraham maslow, remaja berada pada tahap pencarian jati diri (*identity vs role confusion*) serta memiliki kebutuhan yang besar akan penerimaan, perhatian, dan kasih sayang (Abraham H. Maslow, 2022). Pada fase ini, remaja cenderung memiliki emosi yang belum stabil dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan (Arna dkk. 2025). Kondisi tersebut menjadikan remaja lebih rentan terhadap manipulasi emosional, terutama ketika kebutuhan kasih sayang dan rasa aman tidak terpenuhi secara optimal. Oleh karena itu, fenomena *child grooming* dalam novel tersebut dapat dipandang sebagai bentuk eksploitasi terhadap kondisi psikologis remaja yang masih berkembang.

Child grooming merupakan bentuk kekerasan yang melibatkan manipulasi emosional, kontrol, dan penciptaan ketergantungan korban terhadap pelaku. Korban sering kali tidak menyadari bahwa dirinya sedang dimanipulasi karena pelaku membangun kepercayaan dan kedekatan secara bertahap (Ayu, 2024: 6). Proses ini dapat menimbulkan tekanan psikologis yang kompleks serta berdampak jangka panjang terhadap perkembangan mental dan emosional anak (Khotimah dan Casmini, 2024: 15-22). Seiring perkembangan teknologi, *child grooming* tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui media digital dan media sosial, yang memungkinkan pelaku menjalin komunikasi intensif dengan korban. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa interaksi sederhana di media sosial dapat berkembang menjadi hubungan manipulatif yang berujung pada pelecehan seksual (Nuryah, 2023: 7). Kondisi tersebut menunjukkan kerentanan anak terhadap manipulasi psikologis pelaku.

Fenomena tersebut juga tergambar dalam novel *Broken Strings*. Tokoh utama mengalami tekanan emosional, rasa bersalah, dan kebingungan dalam memahami hubungan yang dijalannya sejak usia remaja. Pengalaman tersebut menimbulkan luka batin yang mendalam dan memengaruhi perkembangan kepribadiannya. Meskipun demikian, novel ini juga menggambarkan perjuangan tokoh utama untuk keluar dari hubungan yang merusak serta memulihkan dirinya.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji fenomena *child grooming* yang dialami tokoh utama dalam novel *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami bentuk-bentuk *child grooming* yang dialami tokoh utama, tetapi juga menganalisis bentuk perlawanan yang dilakukan tokoh terhadap tindakan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, penelitian ini berupaya mengkaji secara lebih mendalam kondisi psikologis tokoh utama dalam menghadapi pengalaman *child grooming* yang dialaminya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). (Fadli, 2021: 21) Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam teks sastra, khususnya novel *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans, serta mengumpulkan data deskriptif yang berupa narasi, dialog, monolog, deskripsi peristiwa, dan fenomena *child grooming* yang digambarkan dalam karya sastra tersebut. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis bentuk-bentuk *child grooming*, kondisi psikologis tokoh utama, serta bentuk perlawanan tokoh terhadap tindakan yang dialaminya berdasarkan kajian psikologi sastra dan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow.

Sumber data dalam penelitian ini terdapat dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berasal langsung dari subjek penelitian yaitu novel *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans, yang diterbitkan pada tahun 2025 oleh *Reedsy*. Data sekunder, di sisi lain, berasal dari literatur pendukung seperti buku teori sastra terutama teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan subjek penelitian (Faruk, 2012: 24-25).

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan membaca, menyimak, dan mencatat informasi dari sumber tertulis yang relevan. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi membaca novel *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans secara menyeluruh, menandai dan mencatat kutipan-kutipan yang berkaitan dengan fenomena *child grooming*, kebutuhan psikologis tokoh berdasarkan teori Abraham Maslow, serta bentuk perlawanan tokoh utama. Selanjutnya, data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan kategori tertentu sesuai dengan fokus penelitian, seperti bentuk-bentuk *child grooming*, kebutuhan psikologis tokoh, dan bentuk perlawanan terhadap tindakan *child grooming* (Rachmat Djoko Pradopo, 2003: 5).

Tipe data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa kutipan teks, narasi, dialog, monolog, dan wacana yang menggambarkan fenomena *child grooming*, kondisi psikologis tokoh utama, serta bentuk perlawanan tokoh dalam novel *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, memaparkan, dan menyimpulkan data berdasarkan kajian psikologi sastra serta teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Proses analisis mencakup

identifikasi bagian-bagian teks yang relevan, pengelompokan data berdasarkan kategori analisis, penyajian data secara sistematis, dan penarikan simpulan mengenai bentuk *child grooming*, kondisi psikologis tokoh utama, serta bentuk perlawanan yang direpresentasikan dalam novel (Rijali, 2019: 81).

Untuk menjamin keabsahan data, maka digunakan dua teknik yaitu triangulasi teori dan pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi. Untuk triangulasi, teori yang digunakan adalah teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Sementara itu, diskusi dengan rekan sejawat dilakukan untuk menguji dan memastikan data yang telah dianalisis benar dan valid. Dalam hal ini, peneliti berdiskusi dengan salah satu mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Unissas angkatan 2023, Vivi Saputri. Untuk menggambarkan hasil penyusunan data dan memperoleh masukan yang faktual. Pembacaan isi novel, peninjauan klasifikasi data, dan penyimpulan hasil dari diskusi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan adalah proses menguraikan, menganalisis, dan menafsirkan data penelitian dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang subjek yang diteliti. Dalam penelitian sastra, pembahasan tidak hanya bertujuan untuk menjelaskan data yang ditemukan dalam karya sastra, tetapi juga untuk mengaitkan data tersebut dengan teori yang digunakan untuk menghasilkan interpretasi ilmiah (Endraswara, 2013: 120). Oleh karena itu, pembahasan pada dasarnya adalah dialog antara teori dengan hasil penelitian yang mengarah pada pertanyaan-pertanyaan.

Berdasarkan judul penelitian “*Child Grooming* dalam Novel *Broken Strings* Karya Aurelie Moeremans (Kajian Psikologi Sastra: Abraham Maslow)”. Kemudian peneliti merumuskannya menjadi beberapa fokus penelitian yaitu (1) Bagaimana bentuk-bentuk *child grooming* yang dialami tokoh utama dalam novel *Broken strings* karya Aurelie Moeremans (2) Bagaimana perlawanan tokoh utama terhadap *child grooming* yang dialami oleh tokoh dalam novel *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans.

Fokus penelitian tersebut kemudian peneliti paparkan sesuai dengan hasil dari proses membaca, mencatat hasil bacaan, dan menganalisis hasil bacaan. Berikut ini merupakan pemaparan data-data yang peneliti buat dan susun:

1. Bentuk-bentuk *child grooming* yang dialami tokoh utama dalam novel *Broken strings* karya Aurelie Moeremans

Bentuk-bentuk *child grooming* dalam novel *Broken Strings* menunjukkan berbagai cara yang digunakan pelaku untuk memperoleh kepercayaan dan kedekatan dengan korban. Ada lima bentuk-bentuk *child grooming* sebagai berikut:

- a. Memberikan perhatian berlebihan

Bentuk *child grooming* dalam novel *Broken Strings* terlihat melalui pemberian perhatian yang berlebihan kepada korban. Pelaku berusaha membangun kedekatan emosional dengan menunjukkan kepedulian dan perhatian secara intens untuk memperoleh kepercayaan korban. Tindakan tersebut membuat hubungan antara pelaku dan korban menjadi semakin dekat. Hal ini tampak dalam kutipan berikut:

Sejak hari itu, ia sering muncul di rumah kami, berkata kebetulan sedang di sekitar situ, padahal rumahnya lebih dari satu jam jauhnya. Kami percaya. Ia mengirim pesan terus-menerus, bertanya tentang hidupku, berkata ia merindukanku, juga merindukan keluargaku. (*Broken Stings*: 18)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Bobby berusaha menjalin kedekatan dengan Aurélie melalui komunikasi yang intens. Perhatian yang diberikan secara terus-menerus membuat korban merasa dihargai dan diperhatikan sehingga kepercayaan terhadap pelaku mulai terbentuk.

Ia membawa camilan untuk adikku, sesuatu yang manis untuk mamaku, tidak pernah datang dengan tangan kosong. Ia tahu cara melipat dirinya ke dalam sebuah keluarga seakan itu naluri. (*Broken Stings*: 18)

Kutipan ini menunjukkan bahwa Bobby berusaha untuk membangun kedekatan dengan Aurélie melalui perhatian yang diberikan secara terus menerus. Ia tidak hanya menunjukkan kepedulian kepada Aurélie, tetapi juga kepada anggota keluarganya. Sikap tersebut membuat kehadirannya diterima dengan baik dan dianggap sebagai sosok yang tulus. Perhatian yang terus-menerus diberikan membuat Aurélie merasa nyaman dan perlahan menumbuhkan rasa percaya terhadap Bobby.

b. Membangun ketergantungan emosional

Pelaku membangun ketergantungan emosional pada korban. Pelaku berusaha menjadi sosok yang selalu hadir dengan memberikan perhatian, dukungan, dan rasa aman sehingga korban merasa nyaman dan bergantung secara emosional. Kondisi ini membuat korban menaruh kepercayaan yang besar kepada pelaku dan sulit melepaskan diri dari hubungan tersebut. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Aku menyukainya. Aku berpikir, begini rasanya diinginkan. Bukan hanya rupa, bukan hanya karena hal yang biasanya dicari anak laki-laki, melainkan karena diriku. (*Broken Stings*: 19)

Kutipan ini menunjukkan bahwa Aurélie mulai merasakan perasaan dihargai dan diterima oleh Bobby. Perhatian yang diberikan Bobby membuat Aurélie merasa bahwa dirinya disukai bukan karena penampilan atau hal lain, melainkan karena dirinya sendiri. Perasaan tersebut menjadi awal terbentuknya ikatan emosional yang kuat antara korban dan pelaku.

Mungkin aku tidak tahu bagaimana menerima perhatian seperti itu. Ini sesuatu yang belum pernah kurasakan, dan kebaruannya membuatku sekaligus bahagia dan cemas, seperti hadiah yang tidak tahu bagaimana kugenggam tanpa menjatuhkannya. Kupikir aku telah menemukan seseorang yang benar-benar melihatku. (*Broken Stings*: 19)

Kutipan di dalam novel ini memperlihatkan bahwa Aurélie mulai memiliki keterikatan emosional yang kuat kepada Bobby. Ia merasa dihargai sebagai pribadi dan menganggap Bobby sebagai seseorang yang benar-benar memahami dirinya. Perasaan tersebut membuat Aurélie semakin nyaman berada di dekat Bobby dan mulai

menggantungkan kebutuhan emosionalnya kepada sosok tersebut. Perasaan "diinginkan" dan "dipahami" menjadi faktor yang memperkuat hubungan mereka. Aurélie meyakini bahwa ia telah menemukan seseorang yang mampu menerima dirinya apa adanya. Akibatnya, ia semakin sulit melihat adanya ketidakseimbangan dalam hubungan tersebut.

c. Manipulasi perasaan dan rasa bersalah

Manipulasi melalui rasa bersalah merupakan salah satu strategi yang sering ditemukan dalam *child grooming*. Pelaku berusaha membuat korban merasa bertanggung jawab terhadap kebahagiaan maupun kondisi emosionalnya sehingga korban tetap mempertahankan hubungan tersebut. Akibatnya, korban kehilangan kebebasan untuk menentukan pilihan berdasarkan keinginannya sendiri. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Pacar macam apa kamu ini? Namaku aja kamu nggak tahu? Aku berusaha mencintai kamu, mencintai keluargamu, aku lakukan semuanya buat kamu, dan kamu bahkan nggak ingat namaku sendiri. Dan kita berdua tahu kamu kadang susah banget dicintai”. (*Broken Stings*: 31)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Bobby berusaha membuat Aurélie merasa bersalah dengan menekankan segala hal yang telah ia lakukan untuknya. Bobby menempatkan dirinya sebagai pihak yang berkorban dan mengisyaratkan bahwa Aurélie tidak menghargai usahanya. Selain itu, ucapan bahwa Aurélie "susah banget dicintai" merupakan bentuk tekanan emosional yang dapat menurunkan rasa percaya diri korban. Akibatnya, Aurélie lebih mudah menyalahkan dirinya sendiri daripada mempertanyakan sikap Bobby.

Ia tak pernah melewatkan kesempatan untuk mengingatkanku pada semua yang sudah ia lakukan, menghitungnya seperti catatan utang, lalu datang tuduhan tajam. “Dan kamu? Kamu udah ngelakuin apa? Aku satu-satunya yang berjuang di hubungan ini.” (*Broken Stings*: 31)

Melalui kutipan diatas, Bobby kembali berusaha membangkitkan rasa bersalah pada diri Aurélie. Ia menggambarkan hubungan mereka seolah-olah hanya dipertahankan oleh dirinya sendiri, sedangkan Aurélie dianggap tidak memberikan usaha yang sama. Ucapan tersebut dapat membuat korban merasa memiliki utang emosional kepada pelaku dan terdorong untuk memenuhi keinginannya demi mengurangi rasa bersalah yang dirasakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan yang mereka jalani tidak lagi didasarkan pada perasaan yang sehat, melainkan pada tekanan emosional yang terus menerus diberikan oleh Bobby.

d. Mengontrol kehidupan korban

Bentuk *child grooming* dalam novel *Broken Strings* juga terlihat melalui kontrol pelaku terhadap aktivitas korban. Kontrol tersebut digunakan untuk memperkuat dominasi sehingga korban semakin sulit melepaskan diri dari hubungan yang dijalaninya. Setiap individu membutuhkan rasa aman. Namun, kebutuhan tersebut tidak terpenuhi dalam hubungan yang dialami tokoh utama. Alih-alih merasa aman, tokoh utama justru

merasa tertekan dan khawatir melakukan kesalahan di hadapan pelaku. Hal ini terlihat dalam kutipan novel berikut:

Aku memegang ponsel setiap saat, melapor di mana aku berada, dengan siapa, sedang apa. Jika aku terlalu lama membalas, ia menuduhku. Kalau aku membalas cepat, tetap saja salah. Setiap pesan jadi ujian baru (*Broken Stings*: 32).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Bobby mulai mengawasi kehidupan Aurélie secara intens. Aurélie merasa harus selalu memberikan informasi mengenai keberadaan dan aktivitasnya agar tidak menimbulkan kecurigaan dari Bobby. Kondisi ini membuatnya berada dalam tekanan karena ia merasa berkewajiban untuk selalu tersedia dan segera merespons setiap komunikasi dari pelaku. Tindakan tersebut menunjukkan adanya kontrol yang berlebihan terhadap kehidupan pribadi korban.

Ia bilang kalau aku benar mencintainya, aku tak punya alasan bicara dengan laki-laki lain, dan akhirnya ia memaksaku menghapus semua kontak laki-laki di BBM *BlackBerry Messenger* aplikasi yang semua orang pakai waktu itu. (*Broken Stings*: 32)

Kutipan ini memperlihatkan bahwa Bobby tidak hanya mengawasi Aurélie, tetapi juga mulai membatasi hubungan sosialnya. Dengan alasan cinta dan kesetiaan, Bobby memaksa Aurélie menghapus seluruh kontak laki-laki yang dimilikinya. Tindakan tersebut merupakan bentuk pengendalian yang membuat korban kehilangan kebebasan dalam berinteraksi dengan orang lain. Akibatnya, ruang sosial Aurélie semakin sempit dan ketergantungannya terhadap Bobby semakin besar. Situasi ini menunjukkan bahwa Bobby tidak lagi sekadar memberikan perhatian, tetapi mulai mengawasi dan mengendalikan kehidupan korban. Kontrol yang dilakukan pelaku membuat Aurélie kehilangan ruang pribadi. Ia harus selalu memastikan bahwa tindakannya sesuai dengan keinginan pelaku agar tidak menimbulkan konflik. Lambat laun, kondisi tersebut membuat Aurélie merasa tidak bebas dalam menjalani kehidupannya

e. Membuat korban takut kehilangan

Bentuk *child grooming* dalam novel juga terlihat melalui pemanfaatan rasa empati korban oleh pelaku untuk mempertahankan kontrol emosional. Korban dibuat merasa bertanggung jawab terhadap kehidupan pelaku sehingga sulit untuk mengakhiri hubungan tersebut. Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki yang dimiliki tokoh utama dimanfaatkan secara tidak sehat oleh pelaku. Akibatnya, hubungan yang seharusnya memberikan rasa nyaman justru menjadi sumber tekanan psikologis dan membatasi kebebasan tokoh utama dalam menentukan pilihan hidupnya. Hal ini terlihat dalam kutipan novel berikut:

“Aku di mal,” katanya. “Di parkir lanantai lima. Aku mau bunuh diri saja. Aku nggak bisa. Aku terlalu cinta sama kamu.” Tubuhku kaku. Aku tidak tahu apakah itu sungguhan, tapi tangisannya, teriaknya, membuatku panik. Aku tidak

mencintainya lagi, walaupun pernah, tapi aku tidak ingin ia mati. Aku tidak ingin menjadi alasan seseorang mengakhiri hidupnya. (*Broken Stings*: 50-51).

Kutipan ini menunjukkan bahwa Bobby menggunakan ancaman terhadap dirinya sendiri untuk memengaruhi perasaan Aurélie. Ucapan tersebut membuat Aurélie merasa bahwa keselamatan Bobby bergantung pada keputusan yang diambilnya. Dengan cara ini, Bobby berusaha membangkitkan rasa takut dan rasa tanggung jawab dalam diri Aurélie agar ia tidak meninggalkan hubungan mereka.

Tapi ia tidak berhenti. Suaranya mengeras. “Kalau kamu benar cinta, kalau kamu benar milikku, ini tidak akan jadi masalah. Kalau tidak, buat apa aku menunggu.” Lalu ancaman itu muncul lagi, lebih histeris, “Kalau kamu nggak mau, aku lompat sekarang!” Ia mulai terengah-engah, menangis, membuat suara-suara aneh, seolah benar-benar di tepi. Aku gemetar begitu hebat hingga sulit bernapas. Aku membayangkan parkir mal, suaranya di kepalaku, dan aku menyerah. Aku berkata padadiri sendiri, hanya satu kali, hanya kali ini saja. (*Broken Stings*: 51-52)

Kutipan ini memperlihatkan tekanan emosional yang dialami Aurélie akibat ancaman yang diberikan Bobby. Ancaman tersebut membuat Aurélie merasa panik, takut, dan tidak mampu berpikir dengan tenang. Reaksi Aurélie yang gemetar dan sulit bernapas menunjukkan bahwa ia mengalami ketakutan yang mendalam. Dalam situasi seperti ini, korban sering kali memilih menuruti keinginan pelaku karena khawatir akan terjadi sesuatu yang membahayakan apabila menolak. Ancaman tersebut menimbulkan ketakutan yang besar dalam diri Aurélie. Ia tidak lagi bertahan karena merasa bahagia, melainkan karena takut sesuatu yang buruk akan terjadi apabila ia meninggalkan Bobby. Perasaan takut tersebut membuat Aurélie semakin terjebak dalam hubungan yang tidak sehat.

2. Bentuk perlawanan tokoh utama terhadap *child grooming* dalam novel *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans

Bentuk-bentuk perlawanan dalam novel *Broken Strings* menunjukkan upaya tokoh utama untuk melepaskan diri dari pengaruh *child grooming*. Perlawanan tersebut terlihat melalui kesadaran akan hubungan yang tidak sehat, keberanian menolak manipulasi, serta usaha untuk memperoleh kembali kebebasan dan kendali atas hidupnya. sebagai berikut:

- a. Menyadari bahwa hubungan tersebut tidak sehat

Bentuk perlawanan dalam novel *Broken Strings* ditunjukkan melalui kesadaran korban bahwa hubungan yang dijalaninya tidak lagi sehat. Kesadaran ini muncul ketika korban mulai menyadari bahwa perlakuan pelaku telah memberikan dampak negatif terhadap kondisi emosional dan psikologisnya. Korban kemudian mulai mempertanyakan hubungan tersebut serta menyadari adanya perilaku manipulatif dalam interaksi yang terjalin. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

Suatu malam, lewat telepon, ia bertanya apakah aku masih ingin ia menunggu sampai aku delapan belas tahun. Aku terdiam. Sebenarnya aku tak pernah menginginkan semua ini. Kalau bukan karena ancaman bunuh diri di parkir malam waktu itu, semua ini takkan terjadi. Aku hanya ingin menuruti orang tuaku, ingin bebas, tapi entah bagaimana aku malah meyakinkan diriku bahwa aku harus menyelamatkannya dari dirinya sendiri. (*Broken Stings*: 62)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Aurélie mulai mempertanyakan hubungan yang dijalannya dengan Bobby. Ia menyadari bahwa selama ini dirinya tidak benar-benar menginginkan hubungan tersebut. Kesadaran ini menandai perubahan dalam cara berpikir Aurélie, dari yang sebelumnya menerima keadaan begitu saja menjadi mulai mempertimbangkan keinginan dan perasaannya sendiri.

Untuk pertama kalinya dalam berbulan-bulan, aku merasa terlepas darinya. Aku sadar aku telah dibohongi, dipaksa percaya bahwa aku terikat padahal tidak. Aku tidak terjebak. Aku tidak gila. (*Broken Stings*: 172)

Kutipan ini memperlihatkan bahwa Aurélie mulai memahami bentuk manipulasi yang selama ini dialaminya. Ia menyadari bahwa perasaan terikat dan tidak berdaya yang selama ini dirasakan bukanlah sesuatu yang nyata, melainkan akibat pengaruh dan tekanan yang diberikan Bobby. Kesadaran ini menjadi titik awal perubahan cara pandangnya terhadap Bobby. Selama ini Aurélie bertahan karena merasa bertanggung jawab terhadap kondisi emosional Bobby. Namun, pada kutipan tersebut ia mulai memahami bahwa dirinya juga memiliki keinginan dan hak untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri. Kesadaran ini menjadi langkah penting dalam proses keluar dari hubungan yang tidak sehat.

b. Berusaha melawan ketergantungan emosional

Bentuk perlawanan berikutnya dalam novel *Broken Strings* terlihat melalui upaya korban untuk melawan ketergantungan emosional yang terbentuk akibat hubungan dengan pelaku. Korban mulai berusaha mengambil jarak, mengendalikan perasaannya, dan mengurangi ketergantungan yang selama ini membuatnya sulit melepaskan diri dari pengaruh pelaku. Tindakan tersebut menunjukkan adanya keinginan korban untuk memperoleh kembali kendali atas dirinya serta keluar dari hubungan yang merugikan. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

Aku mulai berpikir bagaimana caranya pergi, perlahan dan diam-diam. Di kepalaku aku mulai membujuk diri sendiri, mencoba menghapus rasa bersalah. Kenapa aku berpikir harus tetap bertahan hanya karena orang pertama itu dia? Tidak semua orang berakhir dengan cinta pertamanya. Mungkin aku tidak harus menggenggam impian menjadi seperti mamaku. Mungkin keyakinan itu milik masa lalu, milik generasi lain. Tapi tetap saja rasanya sakit, karena jauh di dalam hati aku masih ingin seperti mamaku. Aku ingin menunggu. Aku ingin suatu hari berdiri di altar karena aku benar-benar menginginkannya, karena aku mencintai orang yang menungguku, bukan karena pilihanku telah dicuri dan aku dibiarkan percaya bahwa aku tidak punya pilihan lain. (*Broken Stings*: 47)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Aurélie mulai memikirkan cara untuk keluar dari hubungan yang selama ini mengekanginya. Meskipun belum mengambil tindakan secara langsung, munculnya keinginan untuk pergi menandakan bahwa ia tidak lagi sepenuhnya bergantung pada Bobby. Kesadaran tersebut menjadi langkah penting dalam proses perlawanan karena menunjukkan bahwa Aurélie mulai melihat kemungkinan hidup tanpa kehadiran pelaku.

Selama ini aku percaya mengucapkan janji di gereja mem buatnya sah. Tapi sekarang aku tahu, itu tidak benar. Janji itu kebohongan. Pernikahan itu tidak pernah ada. Tuhan yang aku cintai tidak pernah mengakuinya (*Broken Stings*: 172)

Kutipan ini memperlihatkan perubahan cara pandang Aurélie terhadap hubungan yang dijalannya. Ia mulai menyadari bahwa ikatan yang selama ini diyakininya ternyata dibangun atas manipulasi dan kebohongan. Kesadaran tersebut membuatnya mampu melihat kenyataan secara lebih jernih serta mengurangi pengaruh emosional yang selama ini dimiliki Bobby terhadap dirinya. Keinginan untuk keluar dari hubungan tersebut memperlihatkan adanya usaha Aurélie untuk mendapatkan kembali rasa aman dalam hidupnya. Ia mulai memahami bahwa hubungan yang dijalannya lebih banyak memberikan tekanan daripada kebahagiaan.

c. Mengungkap luka dan trauma

Bentuk perlawanan dalam novel *Broken Strings* juga terlihat melalui keberanian korban mengungkapkan luka dan trauma yang dialaminya akibat hubungan dengan pelaku. Korban mulai berani menceritakan pengalaman, perasaan, dan penderitaan yang selama ini dipendam. Tindakan tersebut menunjukkan adanya proses penerimaan terhadap pengalaman traumatis sekaligus menjadi langkah awal dalam pemulihan diri. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

Saat mereka tiba dan kulihat mereka berjalan menyeberangi lokasi syuting, sesuatu dalam diriku pecah. Untuk pertama kalinya, aku merasa seperti gadis biasa lagi, seorang anak yang akhirnya dijemput orang tuanya setelah sekian lama. Di sela-sela jeda syuting, aku menceritakan semuanya. Tamparan, ancaman, rasa takut, rasa malu. Dan aku tahu, sejak saat itu, tidak akan ada jalan kembali. Mereka bilang mereka selalu merasa ada yang salah dengannya. Itulah kenapa dulu mereka berusaha keras menjauhkan kami. Tapi mereka tidak tahu sejauh apa semua ini. (*Broken Stings*: 189)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Aurélie mulai berani menceritakan pengalaman yang selama ini disimpannya sendiri. Keputusan untuk berbicara mengenai apa yang dialaminya menandakan adanya perubahan dalam dirinya. Jika sebelumnya ia memilih diam, kini ia mulai membuka diri dan mengungkapkan kenyataan yang selama ini menjadi beban emosional baginya.

Aku menoleh ke orang yang paling kupercaya di lokasi dan menceritakan apa yang terjadi. Wajahnya langsung berubah lega. “Hubungi orang tuamu,” katanya. “Ceritakan semuanya. Aku janji, mereka akan lindungi kamu.” Aku melakukannya. Aku menelepon. Aku meminta mereka datang. Dan sementara aku menunggu, aku merasakan semuanya sekaligus: lega, takut, malu, harapan.

Aku tidak tahu mana yang harus kupercaya. Tapi aku tahu, inilah saatnya perpisahan antara diriku yang dulu dan diriku yang akan datang. (*Broken Stings*: 188-189)

Kutipan ini memperlihatkan bahwa Aurélie tidak hanya mengungkapkan apa yang dialaminya, tetapi juga mulai mencari bantuan dari orang-orang yang dapat dipercaya. Tindakan meminta bantuan menunjukkan bahwa ia menyadari pentingnya dukungan sosial dalam menghadapi masalah yang sedang dialaminya. Langkah tersebut menjadi bukti bahwa Aurélie tidak lagi ingin menghadapi trauma dan tekanan emosional seorang diri. Keputusan untuk berbicara dan meminta bantuan menunjukkan Aurélie tidak lagi menghadapi masalah tersebut sendirian. Dukungan dari orang lain menjadi faktor penting yang membantu korban keluar dari hubungan yang manipulatif.

d. Keluar dari hubungan yang merusak

Bentuk perlawanan berikutnya dalam novel *Broken Strings* terlihat melalui keputusan korban untuk keluar dari hubungan yang merusak. Korban mulai menjauh dari pelaku dan mengakhiri hubungan yang selama ini memberikan dampak negatif terhadap kondisi emosional maupun psikologisnya. Tindakan tersebut menunjukkan upaya korban untuk melindungi diri serta memperoleh kembali kebebasan dan kendali atas kehidupannya. Hal ini tampak dalam kutipan berikut:

Dia bukan seseorang yang pantas ditakuti. Dia hanya kelihatan kuat karena aku terlalu takut untuk melihat lebih dekat. Tapi begitu aku berani menatapnya, semuanya runtuh. Aku melihat tali-tali itu, trik-trik itu, bocah di balik tirai yang berpura-pura jadi monster. Setelah hari itu aku memblokirnya di semua media sosial. Semua akses kututup. Hanya satu yang masih terbuka: email. Dan di sanalah dia berpegang. (*Broken Stings*: 189-190)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Aurélie mengambil tindakan tegas dengan memutus seluruh akses komunikasi dengan Bobby. Keputusan untuk memblokir pelaku menandakan bahwa ia tidak lagi memberikan ruang bagi Bobby untuk mengontrol atau memengaruhi kehidupannya. Tindakan ini juga menunjukkan keberanian Aurélie dalam menetapkan batasan demi melindungi dirinya dari manipulasi yang selama ini dialaminya.

Karena pada hari di lokasi syuting itu, ketika ia pergi begitu saja setelah mendengar suara ibunya, aku melihat siapa dia sebenarnya. Bukan monster, tapi pengecut. Bukan Tuhan, tapi bayangan. Bukan kuat, tapi kecil. Sangat kecil. Dan untuk pertama kalinya, aku tidak merasa takut. Aku merasa bebas. (*Broken Stings*: 191)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Aurélie mengambil tindakan tegas dengan memutus seluruh akses komunikasi dengan Bobby. Keputusan untuk memblokir pelaku menandakan bahwa ia tidak lagi memberikan ruang bagi Bobby untuk mengontrol atau memengaruhi kehidupannya. Tindakan ini juga menunjukkan keberanian Aurélie dalam menetapkan batasan demi melindungi dirinya dari manipulasi yang selama ini dialaminya.

Tindakan tersebut menjadi bukti bahwa ia berhasil mengambil kembali kendali atas kehidupannya sendiri.

e. Memulihkan diri dan bangkit dari trauma

Bentuk perlawanan dalam novel *Broken Strings* juga memperlihatkan proses pemulihan diri dan kebangkitan korban dari trauma yang dialaminya. Setelah berhasil melepaskan diri dari hubungan yang merugikan, korban berupaya menata kembali kehidupannya, menerima pengalaman masa lalu, dan membangun kekuatan untuk melanjutkan hidup. Proses tersebut menunjukkan kemampuan korban untuk bangkit serta mengatasi dampak traumatis yang ditinggalkan oleh pengalaman tersebut. Hal ini tampak dalam kutipan berikut:

Aku berhenti menjalin hubungan jangka panjang, bukan karena aku menyerah pada cinta, tapi karena aku ingin memberikannya pada diriku sendiri terlebih dahulu. Karena cinta bukan sesuatu yang kamu dapat setelah cukup menderita. Bukan sesuatu yang diberikan ketika kamu cukup diam atau cukup baik. (*Broken Strings*: 200)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Aurélie mulai memprioritaskan dirinya sendiri setelah mengalami pengalaman yang menyakitkan. Keputusan untuk tidak terburu-buru menjalin hubungan baru bukan berarti ia kehilangan harapan terhadap cinta, melainkan karena ia ingin memberikan waktu bagi dirinya untuk pulih. Sikap ini memperlihatkan kesadaran bahwa pemulihan diri merupakan hal yang penting sebelum memulai hubungan dengan orang lain.

Aku mencoba berkata “aku mencintaimu” di depan cermin. Rasanya konyol. Aku menertawakan diriku sendiri. Tapi seiring waktu, ada sesuatu yang melunak. Cara pandangku pada diriku sendiri mulai berubah. Aku kembali mendekat pada Tuhan. Aku belajar duduk dalam diam, berdamai dengan keheningan. Aku belajar meminta bantuan. Aku ikut retreat, membaca buku, belajar berhenti memperlakukan diriku seperti musuh. Sedikit demi sedikit, aku kembali utuh. Hari ini, aku bahagia. Aku belajar menerima diriku apa adanya. Dan setelah aku melakukannya, cinta datang dengan sendirinya. Cinta yang nyata. Cinta yang tidak perlu dikejar. Cinta yang datang perlahan, tanpa ketakutan, tanpa kendali. (*Broken Strings*: 201-202)

Kutipan ini menggambarkan proses pemulihan yang dialami Aurélie. Meskipun trauma yang dialaminya tidak dapat hilang dalam waktu singkat, ia mulai merasakan perubahan ke arah yang lebih baik. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Aurélie perlahan mampu menerima pengalaman masa lalunya dan kembali menemukan kekuatan dalam dirinya untuk menjalani kehidupan secara lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam penelitian berjudul "*Child Grooming* dalam Novel *Broken Strings* Karya Aurelie Moeremans (Kajian Psikologi Sastra: Abraham Maslow)", dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk *child grooming* serta bentuk perlawanan tokoh utama terhadap tindakan tersebut dalam novel *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Bentuk-bentuk *child grooming* yang ditemukan dalam novel ini meliputi pemberian perhatian berlebihan, pembangunan ketergantungan emosional, manipulasi perasaan dan rasa bersalah, pengontrolan kehidupan korban, serta penciptaan rasa takut kehilangan. Berbagai bentuk tersebut menunjukkan bahwa pelaku memanfaatkan kebutuhan psikologis korban, khususnya kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman, dan rasa memiliki, untuk membangun hubungan yang manipulatif dan mempertahankan kontrol terhadap korban. Adapun bentuk perlawanan yang dilakukan tokoh utama meliputi kesadaran bahwa hubungan yang dijalannya tidak sehat, upaya melawan ketergantungan emosional, keberanian mengungkapkan luka dan trauma, keputusan untuk keluar dari hubungan yang merusak, serta proses pemulihan diri dan bangkit dari trauma. Berbagai bentuk perlawanan tersebut memperlihatkan bahwa korban tidak selamanya berada dalam posisi pasif, melainkan memiliki kemampuan untuk memperoleh kembali kendali atas kehidupannya melalui kesadaran diri, dukungan sosial, dan proses pemulihan psikologis.

Novel *Broken Strings* tidak hanya berfungsi sebagai karya fiksi, tetapi juga sebagai media refleksi sosial yang menggambarkan bahaya *child grooming* terhadap anak dan remaja. Melalui pendekatan psikologi sastra dan teori Abraham Maslow, penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan psikologis remaja yang tidak terpenuhi secara optimal dapat dimanfaatkan oleh pelaku untuk melakukan manipulasi emosional. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga dapat menjadi media edukasi dan peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya perlindungan anak dari berbagai bentuk kekerasan seksual, khususnya *child grooming*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Choliq Al Aziz, Burhanuddin Susanto Dan Ali Hamdan. 2025. "*Perlindungan Hukum Bagi Korban Child Grooming: Pendekatan Hukum Responsif Di Indonesia Legal Protection For Victims Of Child Grooming: A Responsive Legal Approach In Indonesia.*" *Rewang Rencang: Jurnal Hukum Lex Generalis*. Vol.6. No.7.
- Abraham H. Maslow. 2022. *Motivation And Personality*. New York: Harper Perennial Modern Classics.
- Arna, Dr Yessy Dessy, M. Kep, Dr Gusti Lestari Handayani, Dkk. 2025. *Psikologi Perkembangan*. Ayu, Abidah. 2024. *Child Grooming: Fight, Flight, Freeze*. 6.
- Bari, Andriansyah, Dan Randy Hidayat. 2022. "*Teori Hirarki Kebutuhan Maslow Terhadap Keputusan Pembelian Merek Gadget.*" *Motivasi* 7 (1): 8.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. 21 (1).
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Harahap, Farida. 2023. "*Teori Perkembangan Tahap Hubungan Romantis Sebagai Acuan Orang Tua Mendampingi Remaja Berpacaran.*" *Buletin Psikologi* 31 (2): 192.
- Kaswadi, Kaswadi. 2015. "*Paradigma Ekologi Dalam Kajian Sastra.*" *Paramasastra* 2 (2).
- Khotimah, Rauhul, Dan Casmini Casmini. 2024. "*Child Grooming: Sex Education As A Preventive Solution.*" *Konseli: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* 11 (1): 15–22.

- Nadya Ramadinah, Latiffa Amanda Putri Nur, Dwi Erma Nadhifa, Wahdania Wahdania, Rizki Novirson, Dan Resti Okta Sari. 2026. "Peran Bimbingan Konseling Dalam Pencegahan Fenomena Child Grooming." *Risoma : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 4 (2): 161–68.
- Nuryah, Ajeng Sintah. 2023. *Child Grooming Pada Media Sosial Sebagai Modus Baru Pelecehan Seksual Anak Di Desa Kedungpeluk*. 7.
- Novel Broken Stings karya Aurelie Moeremans
- Rachmat Djoko Pradopo. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Rene Wellek, Austine Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Rijali, Ahmad. 2019. "Analisis Data Kualitatif." *Albadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17 (33): 81.
- Sembiring, Laura Mawita B. R., Dheni Harmaen, Dan Desti Fatin Fauziyyah. 2024. "Analisis Konflik Batin Tokoh Dalam Novel Ivanna Van Dijk Karya Risa Saraswati." *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2 (1): 16–21.
- Suwardi Endraswara. 2013. *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.